



Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS) : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Unit Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
<https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/emass>
E-ISSN: 2656-0364



PENINGKATAN PENGETAHUAN SWAMEDIKASI TOGA-TOMA DAN KADER DI DESA PASIRBATANG KECAMATAN MANONJAYA KABUPATEN TASIKMALAYA TAHUN 2023

Imat Rochimat*¹, Nooryza Martihandini²

^{1,2} Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

*e-mail: cepimat@gmail.com

ABSTRACT

Covid-19 is an infectious disease caused by the SARS-Cov-2 virus which was first identified in Wuhan, Hubei Province, China. This situation encourages people to buy and use drugs carelessly. In fact, the use of antibiotics, antivirals and glucocorticoid drugs should be based on a doctor's prescription. Irrational use of drugs in the Covid-19 pandemic situation can result in failure to achieve therapeutic success, increase the risk of side effects, increase the risk of antibiotic resistance and waste costs. It is feared that this irrational drug use habit will become a habit of society in post-pandemic conditions in the future. It is hoped that the large role and influence of Religious leaders-public figure (toga-toma) in social life in society can help reduce and prevent irrational drug use habits. Community Service with the topic Prevention of irrational use of drugs in self-medication after the Covid-19 pandemic by the community through increasing knowledge of toga-toma and cadres, carried out in the working area of Pasirbatang village, Manonjaya District. The number of participants in this counseling was 20 people who were representatives of religious figures, community leaders and cadres in the Pasirbatang Manonjaya Village area, Tasikmalaya Regency. The conclusion this community service, there was a significant increase in the knowledge of toga-toma and cadres about self-medication and the dangers of careless use of drugs after Covid-19 and a product was produced in the form of a public health education brochure about self-medication for drugs registered with HKI.

Keywords: Community service, self-medication, toga-toma, cadres

ABSTRAK

Covid-19 merupakan penyakit infeksi yang disebabkan virus SARS-Cov-2 yang pertama kali teridentifikasi di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Kondisi pandemi yang disebabkan oleh Covid-19 ini telah menimbulkan kepanikan dan kebingungan di masyarakat. Keadaan ini mendorong masyarakat untuk membeli dan menggunakan obat secara tidak terarah. Padahal seharusnya, penggunaan obat antibiotik, antivirus maupun glukokortikoid dilakukan berdasarkan resep dari dokter. Penggunaan obat tidak rasional pada situasi pandemi Covid-19 dapat berdampak pada tidak tercapainya keberhasilan terapi, meningkatkan resiko efek samping, meningkatkan resiko resistensi antibiotik serta pemborosan biaya. Kebiasaan penggunaan obat tidak rasional tersebut dikhawatirkan menjadi kebiasaan masyarakat pada kondisi pasca pandemi di waktu ke depan. Peranan dan pengaruh toga-toma yang besar dalam kehidupan sosial di masyarakat diharapkan dapat membantu mengurangi dan

mencegah kebiasaan penggunaan obat yang tidak rasional. Pengabdian kepada Masyarakat bertopik Pencegahan penggunaan obat secara tidak rasional dalam swamedikasi pasca pandemi covid-19 oleh masyarakat melalui peningkatan pengetahuan toga-toma dan kader, dilakukan di wilayah kerja desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya. Jumlah peserta penyuluhan ini adalah 20 orang yang merupakan perwakilan tokoh agama-tokoh masyarakat dan kader di wilayah Desa Pasirbatang Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini, terdapat peningkatan yang signifikan pengetahuan toga-toma dan kader tentang swamedikasi dan bahaya penggunaan obat secara sembarangan pasca covid-19 dan dihasilkan produk berupa brosur penyuluhan kesehatan masyarakat tentang swamedikasi obat yang terdaftar di HKI.

Kata kunci: Pengabdian masyarakat, swamedikasi, toga-toma, kader

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan penyakit infeksi yang disebabkan virus SARS-Cov-2 yang pertama kali teridentifikasi di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada akhir Desember 2019. Virus ini dengan cepat menyebar ke seluruh negara sehingga pada 11 Maret 2020 WHO mengumumkan terjadinya pandemi global oleh Covid-19. SARS-Cov-2 terus mengalami evolusi genetik menghasilkan varian virus mutan baru dengan karakteristik yang berbeda dengan generasi awal. Hal tersebut telah memicu terjadinya gelombang kedua dan ketiga wabah virus di beberapa negara. Sampai saat ini telah teridentifikasi sebanyak 4 varian virus Covid-19 yaitu alfa, beta, gama dan delta.¹ Penyakit ini menimbulkan krisis kesehatan global yang telah menyebabkan lebih dari 3,8 juta kematian di dunia. Pada tanggal 4 Agustus 2021, negara Indonesia sendiri telah melaporkan sebanyak lebih dari 3,5 juta penduduknya terkonfirmasi Covid-19 dengan jumlah kematian sebanyak 100.636 orang.²

Sekitar 80% dari kasus Covid-19 merupakan kasus tanpa gejala, gejala ringan dan sedang, 15 % merupakan kasus berat dan 5% kasus kritis. Sebagian besar pasien dengan Covid-19 bergejala memiliki gejala demam, sesak nafas, batuk (dengan atau tanpa dahak), nyeri tenggorokan, hidung tersumbat, pusing, sakit otot, menggigil, artralgia, mialgia, produksi lendir berlebihan dan kesulitan bernapas.³ Pengobatan untuk setiap kasus Covid-19 tersebut di Indonesia mengacu pada Buku Pedoman Tatalaksana Covid-19 edisi ke-3. Obat yang tercantum dalam pedoman tersebut diantaranya meliputi Vitamin C, Vitamin D, antibiotik (azitromisin, levofloksasin), antivirus (oseltamivir, favipiravir, remdesivir), parasetamol, dan glukokortikoid (deksametason, hidrokortison).⁴

Kondisi pandemi yang disebabkan oleh Covid-19 ini telah menimbulkan kepanikan dan kebingungan di masyarakat. Keadaan ini mendorong masyarakat untuk membeli dan menggunakan obat secara tidak terarah.⁵ Seiring dengan kemudahan untuk mendapatkan informasi melalui berbagai media sosial secara online, masyarakat terutama suspek Covid-19 banyak yang melakukan swamedikasi dengan membeli obat-obatan yang digunakan dalam tatalaksana Covid-19 secara bebas melalui platform online. Padahal seyogyanya, penggunaan obat antibiotik, antivirus maupun glukokortikoid dilakukan berdasarkan resep dari dokter. Masyarakat juga mengonsumsi berbagai vitamin dosis tinggi dan obat yang diklaim dapat meningkatkan imunitas tubuh yang sampai saat ini belum terbukti efektivitas dan keamanannya. Salah satunya adalah penggunaan vitamin C dalam dosis besar yang dapat menyebabkan kenaikan kadar asam oksalat dalam urin, pengendapan kalsium oksalat pada ginjal dan

terbentuknya sickle cell. Penggunaan vitamin seharusnya dalam dosis yang wajar sesuai dengan kebutuhan pasien.⁵

Hal ini dapat memicu penggunaan obat yang tidak rasional berupa ketidaktepatan obat dengan indikasi, penggunaan obat yang tidak sesuai dosis, cara dan durasi penggunaan karena perolehan informasi yang salah dari media. WHO mendefinisikan penggunaan obat rasional dimana pasien memperoleh pengobatan yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, pada dosis yang tepat selama periode waktu yang mencukupi dan dengan harga yang serendah mungkin bagi pasien atau komunitas.⁶ Dari definisi tersebut maka penggunaan obat rasional harus memenuhi kriteria berikut: kesesuaian dengan indikasi; pemilihan obat yang didasarkan manfaat, keamanan, kesesuaian dan harga; pasien tidak memiliki kontraindikasi dan menunjukkan efek samping minimal; pasien menerima informasi mengenai kondisi medis dan obat yang relevan, akurat, dan jelas; serta adanya evaluasi atau monitoring efek yang tidak diharapkan selama pengobatan.⁷ Penggunaan obat yang tidak rasional sebagian besar disebabkan oleh penggunaan terlalu banyak obat oleh satu pasien (polifarmasi), ketidaksesuaian penggunaan antibiotik seringkali dalam dosis yang tidak tepat untuk kondisi infeksi nonbakteri, kegagalan peresepan sesuai dengan panduan klinis, penggunaan obat berlebihan dan swamedikasi yang tidak tepat tanpa pergi ke fasilitas atau tenaga kesehatan.⁶

Penggunaan obat tidak rasional dapat berdampak pada tidak tercapainya keberhasilan terapi, meningkatkan resiko efek samping, meningkatkan resiko resistensi antibiotik serta pemborosan biaya. Kondisi ini memberikan resiko lebih besar pada kelompok masyarakat populasi khusus seperti ibu hamil, ibu menyusui, anak-anak, lansia, dan penderita penyakit kronik seperti diabetes dan hipertensi.⁵ Sebagai contohnya, favipiravir tidak boleh diberikan pada wanita hamil atau diduga akan hamil karena kemungkinan efek teratogenik pada janin dan menyebabkan abortus. Pemberian favipiravir juga tidak direkomendasikan pada anak-anak karena belum terdapat cukup bukti keamanannya. Lansia berpotensi mendapatkan pengobatan polifarmasi yaitu penggunaan lebih dari lima macam obat baik itu obat bebas, obat resep, obat komplementer dan/atau obat tradisional sehingga menimbulkan konsekuensi negatif terhadap kesehatan. Salah satu tantangan dalam polifarmasi adalah pemastian keamanan obat. Polifarmasi dapat meningkatkan kejadian interaksi obat sehingga mengurangi ketercapaian manfaat pengobatan dan resiko terjadinya efek samping yang serius.⁸

Pola penggunaan obat yang digunakan saat situasi pandemi Covid-19 cenderung menunjukkan pengobatan swamedikasi tanpa panduan dari praktisi medis. Hal ini menjadi kekhawatiran bahwa pola swamedikasi pasca pandemi covid-19 akan menjadi kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi obat. Sementara itu, pemahaman dan pengetahuan masyarakat yang belum mencukupi mengenai resiko dan manfaat penggunaan obat, kapan dan bagaimana menggunakannya serta adanya misinformasi mengakibatkan tidak tercapainya outcome klinis dan timbulnya berbagai efek samping.⁶ Disisi lain kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk mencari informasi melalui sumber yang relevan dan tepat masih kurang. Hal ini menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional yang dapat menjadi sumber dari masalah terkait obat. Edukasi pada masyarakat umum merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan kebijakan obat nasional.⁷ Oleh karena itu diperlukan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan obat yang rasional pada kelompok masyarakat sasaran tertentu dalam hal ini adalah tokoh agama (Toga) tokoh masyarakat (Toma) dan Kader sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mencapai manfaat maksimal.

Tokoh masyarakat merupakan kedudukan tertentu yang diperoleh seseorang karena tingkat pengetahuan, kebijaksanaan, budi pekerti atau kesuksesan sehingga menjadikannya sebagai

panutan, disegani dan dihormati oleh masyarakat di lingkungannya.¹⁰ Tokoh masyarakat ini memiliki peranan yang besar dan penting dalam hubungan sosial budaya serta memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang atau kelompok lainnya. Berbagai peran tokoh masyarakat diantaranya adalah sebagai pengendali sosial, penjaga dan penegak nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, pemberi solusi, dukungan, bimbingan, motivasi dan arahan pada masyarakat. Bahkan tokoh masyarakat memiliki peranan yang dominan dalam pengambilan kebijaksanaan.¹¹

Sementara itu, tokoh agama merupakan sosok yang memiliki kedalaman pemahaman ilmu keagamaan yang lebih dibandingkan masyarakat umum di lingkungan sekitarnya. Umumnya tokoh agama ini memiliki karisma yang dapat menggerakkan dan membuat masyarakat patuh terhadap ajaran atau nilai-nilai yang disampaikan. Emosi keagamaan yang erat membentuk hubungan antara tokoh agama dengan masyarakat. Mereka juga berperan sebagai sumber penyelesaian permasalahan keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat. Tokoh agama ini menjadi salah satu elemen yang berperan dalam membentuk perilaku masyarakat dan memberikan perubahan besar pada tindakan dan kesadaran masyarakat. Selain faktor kepatuhan, keberhasilan perubahan juga disebabkan kemampuan para tokoh tersebut dalam menjelaskan persoalan yang rumit menjadi lebih dipahami oleh masyarakat.¹²

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selaras dengan program Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) yang dicanangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap obat. Selain itu kegiatan ini juga sejalan dengan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) yang merupakan upaya pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran, kepedulian dan pemahaman penggunaan obat secara benar dan rasional sehingga semakin banyak masyarakat yang cerdas menggunakan obat agar pengobatan lebih efektif dan efisien.

Beberapa penelitian menempatkan tokoh agama atau tokoh masyarakat ini sebagai opinion leaders atau sebagai agen perubahan. Sebagai opinion leaders, tokoh agama atau tokoh masyarakat ini mampu memengaruhi pendapat, sikap, kepercayaan, motivasi dan perilaku orang lain¹³. Opinion leader telah banyak digunakan dalam mendukung program kesehatan masyarakat. Dalam klasifikasi pengadopsi inovasi Rogers kelompok tokoh agama atau tokoh masyarakat ini termasuk dalam kelompok pengadopsi awal dan dapat berperan juga sebagai change agen (agen perubahan) di masyarakat sehingga bila ada sebuah perubahan/ide baru yang sudah diadopsi kelompok ini dapat menjadi tempat mencari informasi, panutan dan menggerakkan serta memengaruhi kelompok lainnya¹⁴. Dalam pemberdayaan masyarakat, strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah pendidikan masyarakat, dan pelatihan anggota masyarakat¹⁵.

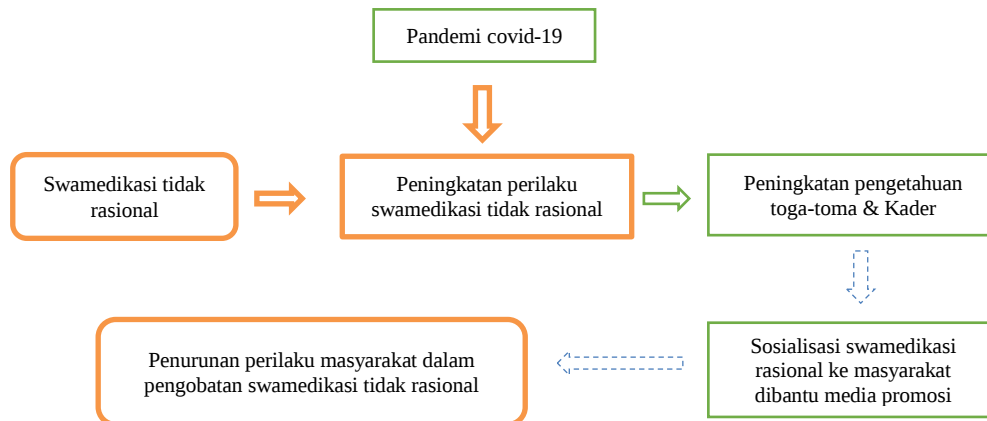
Tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan komunikator yang menjadi corong informasi bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya. Peranan dan pengaruhnya yang besar dalam kehidupan sosial di masyarakat diharapkan dapat membantu mengurangi dan mencegah penggunaan obat yang tidak rasional. Tokoh masyarakat diharapkan dapat menjadi agen dalam pemberdayaan masyarakat dalam penggunaan obat yang rasional pada pasca pandemi Covid-19.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di wilayah kerja Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmulya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pencegahan penggunaan obat secara tidak rasional dalam pengobatan mandiri pasca pandemi covid-19 oleh masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan tokoh agama-tokoh masyarakat dan kader tentang penggunaan swamedikasi obat secara rasional.

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan tokoh agama-tokoh masyarakat (toga-toma) & Kader tentang bahaya penggunaan obat tidak rasional (sembarangan) pasca Covid-19 secara mandiri oleh toga-toma dan kader

METODE

Pada gambar 1 digambarkan tentang kerangka pemecahan masalah kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan kegiatan utama peningkatan pengetahuan tokoh agama-tokoh masyarakat dan kader tentang swamedikasi dan bahayanya, yang diharapkan menjadi bekal bagi toga-toma dan kader untuk mensosialisasikan kembali pengetahuan yang didapatkannya ke masyarakat sehingga terjadi penurunan perilaku masyarakat dalam pengobatan swamedikasi tidak rasional.



Gambar 1 Kerangka pemecahan masalah

Langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang memuat hal-hal berikut ini:

- a. Identifikasi permasalahan dan kebutuhan materi peningkatan pengetahuan melalui penjajagan wawancara dengan kepala desa Pasirbatang dengan tokoh agama-tokoh masyarakat dan kader
- b. Pendidikan Kesehatan tentang swamedikasi obat secara rasional
 - 1) Pelaksanaan penyuluhan tentang bahaya pemakaian obat tidak rasional (sembarangan) dilaksanakan pada 21 Juli 2023
 - 2) Melakukan evaluasi awal dan akhir pengetahuan tentang swamedikasi obat secara rasional melalui pretest dan posttest
 - 3) Toga-toma dan kader dapat menjadi pemimpin di masyarakat dan sebagai “agen perubahan” dalam mencegah swamedikasi tidak rasional oleh masyarakat
 - 4) Sosialisasi dan penyebaran brosur oleh toga-toma dan kader sehingga dapat dibaca dan dilihat oleh banyak warga masyarakat lainnya.

Sasaran

- 1) Identifikasi permasalahan melalui penjajagan wawancara dengan kepala desa Pasirbatang Bpk. Y , didapatkan hasil bahwa tokoh agama dan kader yang dapat mewakili dari wilayah desa Pasirbatang sebanyak 20 orang dan media promosi yang paling tepat sesuai kondisi masyarakat adalah pembuatan brosur.
- 2) Sasaran peserta penyuluhan adalah perwakilan toga-toma sebanyak 20 orang terdiri dari toga-toma dan kader di wilayah Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmlaya.

Metode Kegiatan

Kegiatan diawali dengan Identifikasi permasalahan melalui penjajagan wawancara dengan kepala desa Pasirbatang Bpk.Y untuk menggali informasi tentang pengetahuan mereka terkait kebiasaan atau pola penggunaan obat sebelum dan selama covid-19. Dari identifikasi yang telah dilakukan kemudian dilakukan tahap persiapan, pelaksanaan dan monitoring.

a.Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan penyusunan program dan materi penyuluhan serta koordinasi lapangan agar kegiatan yang dilaksanakan menjadi lebih teratur dan terarah. Menghubungi sekretaris desa untuk perizinan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan koordinasi lintas sektor. Implementasi program dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pihak tokoh agama dan tokoh masyarakat dan kader untuk menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, menyiapkan tempat kegiatan, menyiapkan sarana prasarana pendukung dan sebagainya

b.Tahap Pelaksanaan

Penyuluhan yang dilakukan dengan metode ceramah dan menggunakan alat bantu powerpoint dan proyektor. Pemaparan materi diselingi dengan simulasi langsung teknik pemakaian obat-obatan yang biasa dilakukan di rumah. Materi yang disampaikan pada penyuluhan meliputi: 1) Covid-19 dan pencegahannya; 2) Penggolongan obat; 3) DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) dan cara penggunaan obat; 4) Penggunaan obat rasional dalam pengobatan penyakit serta materi lain yang teridentifikasi pada saat FGD.

c.Tahap Monitoring

Monitoring dilakukan oleh tim pelaksana setiap kegiatan berlangsung untuk memastikan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan sejalan dengan monitoring, sehingga jika ada kendala akan segera diselesaikan. Untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan, maka peserta diberi kuesioner pre-test sebelum penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan diberikan kuesioner post-test..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki luaran dan target capaian yaitu:

a.Peningkatan pemahaman bahaya penggunaan obat tidak rasional (swamedikasi tidak rasional) pasca Covid-19 secara mandiri oleh masyarakat

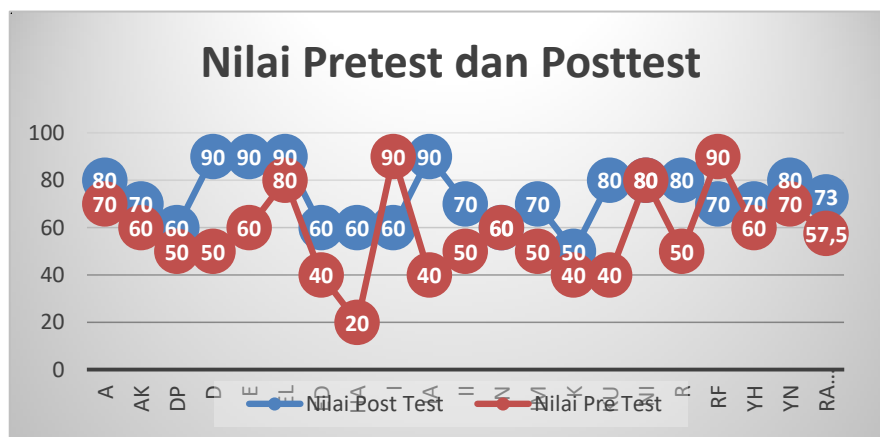
Variabel	Pretest	Posttest
Mean	57,5	73
Median	55	70
SD	18,32	12,18
Min-Max	20-90	50-90

Gambar 2. Hasil statistik pretest posttest

Pasca wabah pandemi Covid-19 terdapat sebuah perhatian besar akan peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya penggunaan obat yang tidak rasional (swamedikasi tidak rasional). Dalam hal ini, sangatlah penting bagi setiap individu masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka secara mandiri terhadap dampak negatif dari penggunaan obat-obatan tersebut. Berdasarkan hasil statistik pada Gambar 2, terdapat perbaikan hasil posttest dibandingkan dengan nilai pretest pada semua indikator seperti *Mean* (rata-rata) meningkat dari 57,5 menjadi 73, *Median* (nilai tengah meningkat dari 55 menjadi 70, standar deviasi menurun mendekati rata-rata 18,32 menjadi 12,18 dan Nilai minimal 20 menjadi 50. Selain itu, hasil Uji T

menunjukkan nilai *sig* sebesar 0,002 atau lebih kecil dari 0,05 yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Perbedaan signifikan tersebut menunjukkan betapa pentingnya peningkatan pemahaman tentang penggunaan obat yang benar untuk memastikan kesehatan masyarakat tetap terjaga. Melalui upaya peningkatan pengetahuan toga-toma dan kader ini diharapkan mereka dapat mensosialisasikan kembali ilmu yang didapatnya kepada masyarakat di wilayahnya sehingga diharapkan masyarakat dapat membentuk kebiasaan sehat dalam mengonsumsi obat-obatan guna menjaga kesehatan mereka sendiri serta orang-orang di sekitar mereka.



Gambar 3. Hasil pretest posttest perindividu

Berdasarkan gambar 4.2, secara individu dari 20 responden toga-toma dan kader hasil posttest 18 responden meningkat dibandingkan nilai pretest. Tetapi, terdapat dua responden yang menurun hasil posttest dibanding pretest, hal ini kemungkinan disebabkan terjadinya regresi statistik yang mana nilai pretest yang ekstrim tinggi cenderung untuk lebih rendah saat dilakukan posttest (Creswell, 2017). Ancaman validitas internal ini apabila dalam penelitian dapat dihindari dengan mengeluarkan responden dengan nilai pretest ekstrim tinggi dari pengukuran.

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang swamedikasi dan bahaya penggunaan obat yang tidak rasional terkait pandemi COVID-19, perlu adanya media promosi yang dapat disebarkan kepada publik. Salah satunya adalah brosur (Gambar 4.2). Brosur menjadi media promosi yang tepat bagi toga-toma dan kader dalam menunjang kegiatan sosialisasi pengetahuan tentang swamedikasi dan bahaya konsumsi obat secara tidak rasional. Brosur berisi informasi yang jelas, lengkap, dan mudah dipahami mengenai swamedikasi yang aman dalam menggunakan obat-obatan, serta bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan akibat penggunaan obat yang tidak tepat. Dengan adanya brosur ini diharapkan masyarakat akan lebih memahami pentingnya swamedikasi yang benar dan meminimalisir risiko kesehatan akibat penggunaan obat-obatan secara tidak terkontrol.

SIMPULAN

Simpulan

1. Terdapat peningkatan yang signifikan pengetahuan toga-toma dan kader tentang swamedikasi dan bahaya penggunaan obat secara sembarangan pasca covid-19
2. Terdapat produk berupa brosur penyuluhan kesehatan masyarakat tentang swamedikasi obat

Saran

1. Untuk mitra

Diperlukan evaluasi lebih lanjut tentang pelaksanaan sosialisasi tentang swamedikasi oleh toga-toma dan kader kepada masyarakat di wilayahnya walaupun kegiatan pengabdian masyarakat telah selesai.

2. Untuk Pengabdian selanjutnya

Diperlukan kegiatan selanjutnya yang lebih melibatkan peran semua pihak seperti aparat desa, puskesmas dan stakeholder lainnya untuk dapat menurunkan perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi obat-obatan secara tidak rasional

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini dan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tidak lupa apresiasi yang sangat luar biasa bagi Bapa Kepala Desa beserta jajarannya, tokoh agama, tokoh masyarakat dan kader di wilayah desa pasirbatang Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya yang telah berpartisipasi mensukseskan kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Cascella M, Rajnik M, Aleem A, Dulebohn SC, & Napoli RD. Features, Evaluation, and Treatment of Coronavirus (COVID-19). StatPearls Publishing LLC; 2021
2. <http://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus>. Accessed 7 August 2021.
3. Baj J, Karakula-Juchnowicz H, Teresinski G, Buszewicz G, et al. Manifestations and Symptoms: The Current State of Knowledge. *J Clin Med* 2020; 9(6):1753. doi: 10.3390/jcm9061753
4. Pedoman Tatalaksana Covid-19 Edisi 3. 2020.
5. Badan Pengawas Obat dan Makanan. Informatorium Obat Covid-19 di Indonesia. Maret 2020.
6. World Health Organization. WHO Policy Perspectives on Medicines - Promoting rational use of medicines: core components. September 2002.
7. Chauhan I, Yasir M, Kumari M, Verma M. The pursuit of rational drug use: Understanding factors and interventions. *Pharmaspire* 2018;10(2):48-54
8. European Medicines Agency. Guideline on the investigation of drug interactions. 21 Juni 2012.
9. <http://www.fda.gov/consumers/consumer-updates/why-you-should-not-use-ivermectin-treat-or-prevent-covid-19>. Accessed 7 August 2021.
10. Porawouw, R. (2016). Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Pembangunan. *Jurnal Politico*, 3(1), 1-17.
11. Rosidin U, Rahayuwati L, Herawati E. Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid -19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut. *Indonesian Journal of Anthropology* 2020; Volume 5 (1)
12. Aula SKN. Peran tokoh agama dalam memutus rantai pandemi covid-19 di media online Indonesia. *Journal of Islamic Discourses* 2020; Vol. 3 No. 1
13. Valente, T. W., & Pumpuang, P. (2007). Identifying opinion leaders to promote behavior change. *Health Education & Behavior*, 34(6), 881-896.
14. Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations five edition*. New York free press
15. Proctor, E., Silmere, H., Raghavan, R., Hovmand, P., Aarons, G., Bunger, A., ... & Hensley, M. (2011). Outcomes for implementation research: conceptual distinctions, measurement

challenges, and research agenda. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 38(2), 65-76.

16. Rochimat, I., Dewi, F.S.T, & Prabandari, Y.S. (2021). Community-based non-communicable diseases control in West Java - Indonesia: Problems and potentials. *Bali Medical Journal*, (in press)